

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah banyak melahirkan berbagai fenomena yang telah merubah kondisi realitas masyarakat. Salah satu fenomena yang telah mendapatkan perhatian khusus adalah lahirnya sebuah fenomena pemboikotan melalui media sosial kepada seorang individu atau organisasi bernama *cancel culture*. Aksi *cancel culture* dan media sosial twitter sangat berkaitan antara satu sama lain sehingga dalam konteks ini media sosial merupakan media yang tepat untuk melakukan aksi *cancel culture* tersebut. Twitter adalah salah satu dari banyaknya jenis media sosial *microblogging* yang mempunyai fasilitas bagi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan hasil tulisannya yang meliputi aktivitas hingga pendapatnya (Anggreini, 2016). Sama seperti jenis media sosial lainnya, twitter juga memberikan fasilitas agar penggunaannya untuk bisa menjalin jaringan antar pengguna lainnya, menyebarkan informasi, serta turut memberikan pendapatnya hingga membahas isu yang sedang hangat (*trending topic*). Keunggulan yang dimiliki media sosial twitter tersebut telah melahirkan adanya sebuah fenomena *cancel culture* yang dianggap sebagai bentuk dari kebebasan berpendapat dan menyampaikan kritikan itu sendiri.

Fenomena *cancel culture* adalah sebuah aksi atau praktek penolakan, pemboikotan, atau penghentian dukungan di depan umum untuk orang atau kelompok tertentu karena mempunyai pandangan yang dianggap tidak bisa diterima secara sosial dan moral (Mardeson & Mardesci, 2022). *Cancel culture* dianggap sebagai serangan secara massa sebagai bentuk dari keadilan sosial dan pemberdayaan dari warganet yang dianggap tidak memiliki kekuatan secara sosial, politik, atau profesional dan dianggap sebagai kaum minoritas. Fenomena yang terjadi pada banyaknya kasus *cancel culture* adalah korban yang menjadi sasaran dari aksi *cancel culture* ini akan mendapatkan stigma negatif dan *social judgement* yang selamanya akan dipegang selama seumur hidup. Selain itu, fenomena *cancel culture* memungkinkan korbannya untuk tidak bisa berkarir lagi dan dampak yang diberikan tidak hanya kerugian material saja, melainkan kerugian psikologis.

Salah satu kasus yang dianggap menyita perhatian warganet adalah pada kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh penyiar radio dan konten kreator bernama Gofar Hilman. Kasus dugaan pelecehan seksual tersebut berawal dari adanya cuitan melalui media sosial twitter yang dikeluarkan oleh seorang perempuan melalui akun pribadinya bernama @quwenjojo yang menyatakan bahwa dirinya telah mengalami aksi pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang *public figure* bernama Gofar Hilman. Gofar Hilman sebagai pengguna media sosial twitter bernama @pergijauh mendapatkan tuduhan telah melakukan aksi pelecehan secara seksual saat ia menjadi salah satu *master ceremony* (MC) dan pemandu karaoke bersama lawless squad yang beranggotakan Arian Arifin Wardiman atau Arian Seringai dan Sammy Bramantyo di salah satu club di kota malang. Setelah mendapatkan tuduhan tersebut, pihak Gofar Hilman mendapatkan aksi berupa somasi, boikot, atau yang lebih dikenal saat ini dengan istilah *cancel culture*. Dilansir dari portal berita PikiranRakyat.com, aksi *cancel culture* akibat dugaan kasus pelecehan yang menyandung pihak Gofar Hilman membuat pihak Gofar Hilman dikeluarkan oleh perusahaan yang dikelolanya sendiri yakni PT. Lawless Jakarta dan PT. Lawless Burgerbar Asia. Melalui akun twitter resmi @lawless_jkt pihak lawless menyatakan bahwa mereka memberhentikan Gofar Hilman pada tanggal 9 juni 2021.



Gambar 1.1 Berita pemecatan Gofar Hilman Akibat Dugaan Kasus Pelecehan Seksual

Sumber : <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainmen>

Tidak hanya diberhentikan oleh perusahaannya sendiri yaitu lawless Jakarta. disaat Gofar Hilman mendapatkan tawaran dari prambors radio untuk kembali menjadi penyiar radio, ia kembali mendapatkan aksi *cancel culture* dan banyak sekali warganet

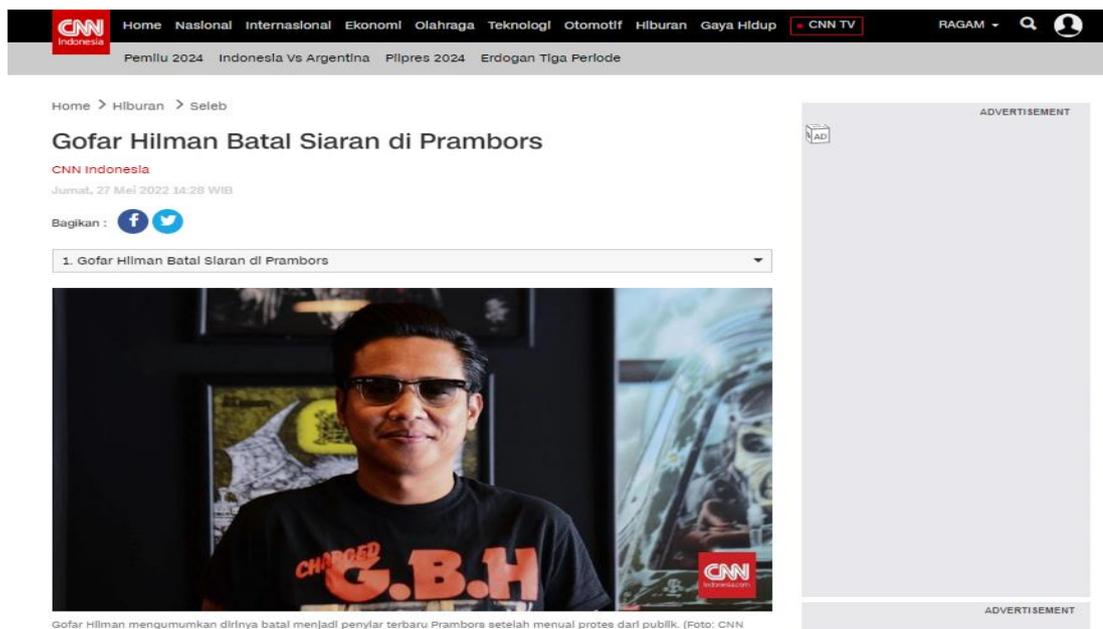
turut membuat petisi agar Gofar Hilman tidak memiliki kesempatan berkarir lagi menjadi penyiar radio dan menutup kesempatan kedua untuk masuk kedalam dunia yang memang ia sukai, yaitu siaran radio. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *change.org* di dalam petisi yang dimuat publikasikan pada tanggal 21 Mei 2022, sebanyak 11.760 warganet telah menandatangani petisi tersebut dengan *headline* petisi “ Dear Prambors, kenapa Gofar?. Petisi tersebut berdasarkan hasil keputusan yang dilakukan oleh prambors radio yang telah memberikan kesempatan kedua untuk Gofar Hilman agar bisa berkarir kembali di dalam industri penyiaran. Namun, keputusan yang dilakukan oleh pihak prambors radio justru menimbulkan adanya kontroversial yang terjadi di dalam tatanan sosial itu sendiri. Petisi tersebut sudah menjadi salah satu petisi yang paling banyak di tanda tangani di dalam situs *change.org*

The screenshot shows the Change.org website interface. At the top, there is a navigation bar with the Change.org logo and links for 'Mulai petisi', 'Petisi saya', and 'Telusuri'. A search bar and a 'Masuk' button are also present. Below the navigation bar, there are links for 'Detail petisi', 'Komentar', and 'Perkembangan'. The main heading of the petition is 'Dear Prambors, kenapa Gofar?'. The petition banner features the 'PRAMBORS Morning Show with GOFAR' logo and a photo of Gofar Hilman. The banner also includes the text 'setiap senin - jumat JAM 6-10 PAGI'. Below the banner, it says 'Dimulai 21 Mei 2022'. The petition title is 'Alasan pentingnya petisi ini'. The petition is initiated by 'Aku Perempuan'. On the right side, there is a progress bar showing '11.760 telah menandatangani. Mari kita ke 15.000.' and a list of signatories, including 'Galih Praseva menandatangani petisi ini'. Below the signatories, there is a section titled 'Tandatangani petisi ini' with a sign-up form containing fields for 'Nama awal', 'Nama akhir', 'Email', 'Kota', and 'Negara'.

Gambar 1.2 Petisi Penolakan Gofar Hilman

Sumber : https://www.change.org/p/dear-prambors-kenapa-gofar?source_location=search

Kontroversial yang terjadi pada kasus Gofar Hilman tersebut membuat banyaknya media massa yang menjadikan kasus tersebut sebagai berita yang layak dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu portal berita yang turut memberitakan kasus yang dialami oleh Gofar Hilman adalah CNN Indonesia. Pemberitaan yang dilakukan oleh CNN Indonesia pada kasus Gofar Hilman tersebut bisa meliputi adanya kronologi yang terjadi pada kasus Gofar Hilman. Selain itu, pemberitaan yang dilakukan oleh CNN Indonesia tersebut juga turut mencantumkan adanya sebab akibat yang turut melahirkan aksi *cancel culture* yang melibatkan Gofar Hilman sebagai korban. Pemberitaan yang dilakukan oleh CNN Indonesia turut menyertakan adanya petisi yang dikeluarkan melalui situs *change.org* yang menjadi salah satu penyebab Gofar Hilman batal siaran di prambors radio.



Gambar 1.3 Berita Gofar Hilman Batal Siaran di Prambors

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220527141959-234-801812/gofar-hilman-batal-siaran-di-prambors>

Warganet yang sudah mulai resah terhadap keadilan yang tidak merata di masyarakat. Media sosial digunakan oleh warganet sebagai wadah atau alat mereka untuk implementasi upaya untuk mencari keadilan hukum terutama bagi beberapa kasus yang turut menyeret beberapa *public figure* yang hanya bisa mereka raih melalui media sosial. Banyak sekali *public figure* yang telah mengalami pengalaman *cancel culture* ini. Mayoritas aksi *cancel culture* ini diberikan kepada seorang *public figure*

yang sedang terlibat suatu skandal hingga mengeluarkan pernyataan kontroversial yang membuat ia tidak disukai oleh masyarakat luas. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan pendapat yang dikeluarkan oleh *public figure* tersebut sehingga masyarakat yang tidak sepaham akan langsung melakukan aksi *cancel culture* tersebut. aksi *cancel culture* ini merupakan bentuk dari kesalahan sosial yang ada di dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Aksi kritisi yang dilakukan oleh warganet tersebut memunculkan adanya petisi yang menolak Gofar Hilman menjadi penyiar di prambors radio. Meskipun saat itu kasus dugaan pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh Gofar Hilman tidak terbukti secara hukum. Namun, ternyata Gofar Hilman masih mendapatkan penolakan di masyarakat tersebut. kasus *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman merupakan representasi kejadian menghakimi tanpa mengetahui adanya fakta yang sebenarnya. Banyak sekali kasus penghakiman tanpa mengetahui adanya fakta yang terjadi secara aktual. Kesalahan sosial tersebut sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Norman Fairclough. Kesalahan sosial bisa dipakai secara luas sebagai sistem sosial, bentuk, atau tatanan yang bisa merusak kesejahteraan manusia itu sendiri (Fairclough, 2010).

Menurut Koentjoro, budaya seperti ini apabila akan dibiarkan mempunyai potensi untuk bisa berkembang menjadi perilaku main hakim sendiri yang dilakukan suatu kelompok di dalam media sosial. Hal ini hampir menyamai *cyberbullying* yang tentunya memiliki efek dan dampak yang sama, yaitu dapat merusak mental. Budaya *cancel culture* seorang tokoh di media sosial ini khususnya di aplikasi twitter memiliki dampak yang tidak sedikit. Seorang tokoh yang sedang di *cancel* oleh masyarakat akan merasa diri mereka tidak berguna bahkan akan merusak secara mental sehingga membuat tokoh tersebut depresi dan bahkan berujung kepada kematian atau bunuh diri. Banyak tokoh atau *public figure* sudah mengalami hal ini dan sudah ada juga yang menjadi korban kekejaman dari *cancel culture* ini.

Penelitian ini mengambil objek pada pemberitaan batalnya Gofar Hilman menjadi penyiar pagi prambors radio. Hal ini berkaitan mengenai kasus *cancel culture* yang diterima oleh dia akibat dugaan kasus pelecehan seksual yang terjadi padanya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang turut membahas mengenai aksi *cancel culture* tersebut. penelitian terdahulu pertama yang berjudul “ fenomena boikot massal (*cancel culture*) di media sosial “ turut menjelaskan bahwa aksi pemboikotan massal

ini sudah banyak bermunculan di berbagai dunia. namun, penelitian tersebut hanya gambaran besar tentang kasus *cancel culture* yang dialami oleh sebagian besar selebritas dan mengaitkannya dengan adanya mob mentality diantara pengguna media sosial di Indonesia. Penelitian selanjutnya berjudul “Etnografi Virtual Fenomena *Cancel culture* dan Partisipasi Pengguna Media Terhadap Tokoh Publik di Media Sosial” menjelaskan secara spesifik terkait kasus yang *cancel culture* yang dialami oleh Rachelvennya akibat dari kesalahannya melanggar protokol covid-19. Sehingga hal tersebut membuat selebgram bernama Rachel Vennya tersebut mendapatkan aksi pemboikotan massal tersebut di media sosial instagram.

Selain jurnal nasional terdahulu, peneliti turut menggunakan jurnal internasional sebagai perbandingan novelty yang sedang diteliti. Jurnal internasional pertama yang berjudul “blame, then shame? Psychological predictors in *cancel culture* behavior” turut menjelaskan bahwa setelah dilakukan penelitian mendalam dengan menggunakan metode wawancara, bahwa *cancel culture* secara luas merupakan sikap intoleransi terhadap pendapat dan ide yang bisa bertentangan di dalam platform sosial.

Setelah dilakukan pengkajian mendalam terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya konklusi novelty dalam penelitian yang dilakukannya. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya perbedaan yang mendasar dalam metode penelitian yang diambil. Peneliti turut menggunakan metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam meneliti objek dan subjek di dalam penelitiannya. Selain itu, secara spesifik penelitian ini mengacu pada pemberitaan mengenai batalnya Gofar Hilman menjadi penyiar prambors radio akibat dampak dari *cancel culture* atas dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukannya. Selain itu, penelitian ini turut membahas adanya kesalahan sosial atau “social wrong” yang ada di tengah masyarakat Indonesia saat ini.

Aktivitas *cancel culture* yang terjadi akhir – akhir ini khususnya yang terjadi pada kasus Gofar Hilman telah melahirkan dampak yang terjadi pada tatanan sosial bermasyarakat Indonesia. Dampak yang dilahirkan dari hadirnya aksi *cancel culture* sangat menarik untuk diteliti karena adanya kesalahan sosial yang hadir di dalam realitas sosial yang dibutuhkan oleh tatanan sosial itu sendiri. Banyak sekali dampak yang dihadirkan dari adanya fenomena *cancel culture* tersebut. Dampak yang dihadirkan salah satunya bisa berdampak kepada lingkungan sekitar. material, dan

psikologis yang akan diterima oleh korban dari aksi *cancel culture* tersebut. *Cancel culture* sangat erat kaitannya dengan adanya pemberian stigma yang sengaja dilekatkan kepada seseorang yang dianggap menyalahi norma sosial yang berlaku dan sudah diterapkan oleh masyarakat.

Untuk bisa memahami lebih jauh mengenai kondisi realitas yang telah dibawa oleh *cancel culture* dan diterapkan oleh tatanan sosial, peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis bisa memungkinkan untuk melihat ideologi yang telah diwacanakan oleh tatanan sosial khususnya pada kasus yang sedang diterima oleh Gofar Hilman. Selain itu melalui studi analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), penelitian ini ingin mengilustrasikan bagaimana sebuah teks atau pesan yang dihadirkan oleh sebuah petisi bisa berdampak menjadi sebuah aksi *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman. Sehingga dalam konteks ini, analisis wacana kritis mungkin secara tidak langsung melakukan advokasi terhadap terhadap korban, melainkan membantu untuk bisa mengidentifikasi, memahami, hingga mengkritisi representasi perlakuan yang tidak adil. Menurut Bourdieu dalam (Budiawan et al., 2016) Analisis wacana kritis Norman Fairclough memungkinkan untuk bisa melihat bahasa dan teks sehingga menjadi satu kesatuan yang sengaja dibentuk sekaligus hasil yang berkaitan dengan adanya struktur sosial. Ideologi hingga proses wacana sengaja di bangun oleh tatanan sosial sebagai alat untuk melakukan aksi *cancel culture* kepada Gofar Hilman sehingga terdapat motif tersembunyi di dalamnya. Proses pemberian ideologi yang dilakukan oleh tatanan sosial memiliki potensi yang sangat besar untuk terjadinya ketimpangan sosial.

Maka, berdasarkan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, peneliti tertarik untuk bisa melakukan penelitian tentang *cancel culture* dengan melihat dari petisi yang turut dipublikasikan oleh situs *change.org* dengan judul headline “Dear Prambors, kenapa Gofar?” sehingga bisa melihat ideologi yang sedang dibangun oleh tatanan sosial kepada Gofar Hilman

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik wacana dan praktik sosial budaya pada pemberitaan aksi *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman
2. Untuk bisa mengidentifikasi yang dibutuhkan tatanan sosial dalam ketidakberesan sosial berupa aksi *cancel culture*

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana fenomena *cancel culture* bisa ditinjau dari praktik wacana dalam menggunakan relasi kuasa?
2. Bagaimana situasi dan kondisi tatanan sosial dalam perspektif analisis wacana kritis pada kasus Gofar Hilman ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan, wawasan, hingga pandangan baru terhadap fenomena *cancel culture* yang saat ini marak terjadi di media sosial. Selain itu, melalui penelitian ini bisa dilihat bahwa sangat penting untuk mempunyai etika berkomunikasi di media sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, wawasan, hingga pengetahuan bagi masyarakat terhadap pemahaman tentang fenomena *cancel culture*. selain itu, dari penelitian ini juga bisa melihat proses bagaimana tatanan sosial membutuhkan aksi *cancel culture*.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan rasa peduli dan kesadaran terhadap pentingnya mengenai adab berkomentar dan mengemukakan pendapat di media sosial twitter. Hal ini juga menjadi perhatian bagi masyarakat agar harus melakukan validasi terhadap informasi yang beredar

dan tidak langsung melakukan penghakiman terlebih dahulu terhadap pelaku yang sedang mengalami *cancel culture*.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN									
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1	Penelitian Pendahuluan										
2	Seminar Judul										
3	Penyusunan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Pengumpulan Data										
6	Pengolahan Analisis Data										
7	Ujian Skripsi										

Sumber: Data Peneliti, 2023.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan menggunakan analisis dan melakukan observasi hasil dari pemberitaan media yang sudah ditentukan sebelumnya. Observasi dan analisis dilakukan pada pemberitaan yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada tanggal 27 Mei 2022 dengan judul headline “ Gofar Hilman Batal siaran di Prambors”.